

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Proses pendidikan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran tentunya dilaksanakan sesuai dengan kurikulum telah yang ditetapkan dan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis yang menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Diharapkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa dapat mengekspresikan diri, mengeluarkan gagasan, pikiran, perasaan dan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik dan benar serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (BSNP, 2006, hlm. 22)

Dari pemaparan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang mata pelajaran yang harus dicapai, dan tujuan tersebut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dalam berkomunikasi, dalam memahami bahasa

Indonesia, dalam memanfaatkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan agar siswa bangga dengan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki landasan-landasan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Resmi dkk (2009, hlm. 8) yang mengatakan bahwa “di sekolah dasar, landasan pembelajaran bahasa Indonesia ditelusuri melalui landasan formal berupa kurikulum, landasan filosofis-ideal berupa wawasan teoritik-konseptual, dan landasan operasional berupa buku teks bahasa Indonesia.” Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Landasan Formal

Landasan formal mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu berupa kurikulum. Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada proses dan isi pembelajaran dengan proporsi yang seimbang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa di sekolah dasar.

2. Landasan Teoritik-Konseptual

Landasan teoritik-konseptual merupakan landasan filosofis yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Resmi dkk (2009, hlm. 9) bahwa “landasan teoritik-konseptual merupakan sejumlah pendekatan yang melandasi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan komunikatif yang dijiwai teori fungsionalisme, pendekatan tematis-integratif, dan pendekatan proses.”

3. Landasan Operasional

Landasan operasional yaitu berupa buku sumber bahasa Indonesia, yang berperan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan sering dipakai di setiap sekolah dasar.

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, menulis. Menurut Tarigan (2013, hlm. 22) “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang

dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.”

Sedangkan menurut Suriamiharja (Djuanda, 2008, hlm. 180) mengatakan bahwa ‘menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan sebagai komunikasi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan apa yang dikehendaki kepada orang lain secara tertulis’.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses menuangkan pikiran, gagasan, perasaan, dan apa yang dikehendaki dalam bentuk tulisan untuk dipahami orang lain.

2. Fungsi Menulis

Dalam kegiatan berbahasa, menulis memiliki fungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung dan dapat mempermudah dalam berpikir karena dengan menulis mampu membantu seseorang untuk mengungkapkan dan menjelaskan pikiran-pikirannya. Menurut Rusyana (dalam Djuanda 2008, hlm. 181), menulis mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Fungsi Penataan
Ketika mengarang terjadi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi dan yang lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, pikiran dan lainnya mempunyai wujud yang tersusun.
- b. Fungsi Pengawetan
Mengarang mempunyai fungsi untuk mengawetkan pengutaraan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis. Dokumen sangat berharga, misalnya untuk mengungkapkan sejarah kehidupan pada zaman dahulu.
- c. Fungsi Penciptaan
Dengan mengarang kita menciptakan sesuatu yang mewujudkan sesuatu yang baru. Karangan sastra menunjukkan fungsi demikian. Begitu pula karangan filsafat dan keilmuan ada yang menunjukkan fungsi penciptaan.
- d. Fungsi Penyampaian
Penyampaian itu terjadi bukan saja kepada orang yang berdekatan tempatnya melainkan juga kepada orang yang berjauhan. Malah penyampaian itu dapat terjadi pada masa yang berlainan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka fungsi menulis tidak hanya sebagai alat komunikasi tidak langsung, namun banyak sekali fungsinya termasuk berfungsi sebagai penataan, pengawetan, penciptaan dan penyampaian.

3. Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah untuk menuangkan gagasan, pikiran, informasi, perasaan dan apa yang dikehendaki penulis dalam bentuk tulisan agar dapat didokumentasikan atau dibaca orang lain. Namun sebenarnya banyak sekali tujuan menulis, sesuai dengan pendapat Tarigan (2013, hlm. 24) mengatakan bahwa:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informative (informative discourse)*.
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasive (persuasive discourse)*.
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer (*wacana kesastraan* atau *literary discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.

4. Kegunaan Menulis

Menulis merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung, dengan menulis manusia dapat mengutarakan pikiran, gagasan, dan perasaannya untuk mencapai maksud tertentu yang diinginkannya dan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia.

Menurut pendapat Akhadiah, dkk (dalam Djuanda, 2008, hlm. 182), ada delapan kegunaan yang diperoleh dari kegiatan menulis yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya, dengan menulis, penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya.
- b. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkannya berbagai gagasan. Dengan menulis, penulis terpaksa bernalar, menghubungkan, serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya.
- c. Penulis dapat lebih banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis dapat memperluas wawasan penulisan secara teoritis mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- d. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, penulis dapat menjelaskan permasalahannya yang semula masih samar.
- e. Penulis dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara objektif.

- f. Dengan menulis sesuatu di kertas, penulis akan lebih mudah memecahkan permasalahannya, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret.
- g. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h. Dengan kegiatan menulis yang terencanakan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan benar.

5. Macam-macam Menulis di SD

Macam-macam menulis yang dapat diajarkan di SD menurut Djuanda (2008, hlm. 183-184) dapat dijelaskan sebagai berikut

- a. Menurut tingkatannya: menulis permulaan (kelas 1 dan 2) dan menulis lanjut (kelas 3-6).
- b. Menurut isi atau bentuknya: karangan Verslag (laporan), karangan fantasi(ekspresi jiwa), karangan reproduksi, dan karangan argumentasi.
- c. Menurut susunannya: karangan terikat, karangan bebas, dan karangan setengah bebas setengah terikat.

Adapun macam-macam keterampilan menulis yang dikembangkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas IV semester I dan II yang tercantum dalam BSNP (2006, hlm. 26-27) pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Macam-macam keterampilan menulis yang dikembangkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas IV semester I

Standar Kompetensi:	Kompetensi Dasar:
Menulis 4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat.	4.1 Melengkapi percakapan yang belum selesai dengan memperhatikan penggunaan ejaan (tanda titik dua, dan tanda petik). 4.2 Menulis petunjuk untuk melakukan sesuatu atau penjelasan tentang cara membuat sesuatu. 4.3 Melengkapi bagian cerita yang hilang (rumpang) dengan menggunakan kata/kalimat yang tepat sehingga menjadi suatu cerita yang padu. 4.4 Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan bahasa yang baik dan benar dan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)

Tabel 2.2
Macam-macam keterampilan menulis yang dikembangkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas IV semester II

Standar Kompetensi:	Kompetensi Dasar:
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.	8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tana titik, tanda koma, dll.) 8.2 Menulis pengumuman dengan bahasa yang baik dan benar serta memperhatikan penggunaan ejaan. 8.3 Membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Jadi, kompetensi dasar membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun, terdapat pada Standar Kompetensi kelas IV semester II seperti yang telah dipaparkan di atas.

6. Menulis Pantun di SD

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri dari empat baris, baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan baris keempat merupakan isi. Setiap baris pada pantun terdiri dari 8-12 suku kata dan memiliki pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a.

Menulis pantun di sekolah dasar terdapat pada kelas IV semester II, sesuai BSNP (2006, hlm. 27) dengan kompetensi dasar yaitu “membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dll.) sesuai dengan ciri-ciri pantun.” Menulis pantun di SD berarti menuangkan pikiran, gagasan, perasaan dalam bentuk pantun secara tertulis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis pantun adalah kesesuaian pantun dengan ciri-ciri pantun dan tema pantun. Maka guru harus membimbing siswa dalam memahami ciri-ciri pantun yaitu setiap bait pada pantun terdiri dari empat baris, baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan baris keempat merupakan isi. Setiap baris pada pantun terdiri dari 8-12 suku kata dan memiliki pola rima a-b-a-b atau a-a-a-a. Kemudian agar dalam pemilihan kata-kata tidak terlalu sulit, maka sebaiknya tema pantun sudah di tentukan oleh guru. Untuk mempermudah

pengajaran menulis pantun, dibuatlah alternatif desain pembelajaran dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan media Kertas Larik Warna.

C. Pantun

1. Pengertian Pantun

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang asli berasal dari Indonesia, yang memiliki syarat-syarat pantun. Menurut Djuanda dan Iswara (2009, hlm. 14) “pantun adalah sejenis puisi lama yang terikat bait dan baris.”

Pada mulanya pantun dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari dalam percakapan secara lisan yang terus berkembang dari mulut ke mulut terutama di desa-desa. Namun sekarang dijumpai juga pantun secara tertulis. Sejalan dengan pendapat Wahyuni R (2014, hlm.38) mengemukakan bahwa “sejak kemunculannya, pantun biasa digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat untuk memelihara bahasa dan mengakrabkan pergaulan antar sesama.”

Pantun memiliki berbagai tema tergantung pada pesan yang ingin disampaikan oleh orang yang membuat pantun tersebut. Contohnya pantun anak dengan tema persahabatan, isinya merupakan pesan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan persahabatan. Pada pantun terdapat sampiran dan isi pantun. Sampiran dengan isi pantun tersebut biasanya tidak saling berhubungan, namun sampiran ini untuk mengantarkan pola rima atau sajak. Sampiran pada pantun umumnya merupakan kondisi lingkungan yang dapat dijadikan sebagai kiasan. Pada bagian isi mengandung tujuan atau maksud pantun yang ingin disampaikan dari pantun tersebut kepada pembaca.

Ciri-ciri pantun yaitu pantun terdiri atas empat baris, baris kesatu dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi, bunyi akhir pantun atau rima pantun adalah a-b-a-b atau a-a-a-a, setiap barisnya terdiri atas delapan sampai dua belas suku kata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djuanda dan Iswara (2009, hlm. 14) yang mengatakan bahwa ciri-ciri pantun ialah sebagai berikut.

- a. Pantun terdiri dari empat baris
- b. Keempat baris pantun itu dibagi dua baris sampiran (baris kesatu dan kedua) dan dua baris isi (baris ketiga dan keempat).

- c. Rima (bunyi akhir) pantun biasanya a-b-a-b, sekalipun ada pula yang a-a-a-a atau beberapa varian yang sedikit berbeda.
- d. Setiap baris biasanya terdiri atas delapan sampai dengan dua belas suku kata.

2. Jenis-jenis pantun

Jenis-jenis pantun ada banyak, tergantung dilihat dari segi mananya.

Sejalan dengan pendapat Supriyadi (2006, hlm. 47) yang mengatakan bahwa

Berdasarkan isinya pantun dibagi menjadi: pantun jenaka atau humor dan pantun serius; pantun nasihat, pantun cinta, pantun agama, pantun dagang, dan lain-lain. Berdasarkan sasaran peruntukannya atau sasaran/pemakai, pantun dibagi: pantun anak-anak, pantun remaja, pantun pemuda dan pantun orang tua.

Jenis-jenis pantun berdasarkan bentuknya yaitu:

- a. Pantun biasa adalah pantun yang terdiri dari empat baris.

Contoh pantun biasa :

Pergi ke toko beli majalah

Isi majalahnya tentang jamu

Pagi-pagi pergi ke sekolah

Untuk belajar menuntut ilmu

- b. Pantun kilat atau carmina adalah pantun yang terdiri dari dua baris

Contoh pantun kilat atau carmina :

Ada lalat, di air kopi.

Rajinlah shalat, dan mengaji.

- c. Talibun adalah pantun yang jumlah barisnya lebih dari empat, tetapi harus genap. Barisnya dapat 6, 8, 10, 12 atau 14.

Contoh talibun :

Ke kantor meminta izin

Izin pergi ke Madinah

Pulangannya membawa oleh-oleh

Jadilah pelajar yang rajin

Rajin belajar dan beribadah

Supaya jadi anak pintar dan sholeh

- d. Pantun berkait atau pantun berangkat, adalah pantun yang terdiri dari empat baris dan merupakan rangkaian pantun yang bersambung pada baris kedua dan keempat tiap-tiap pantun yang berikutnya.

Contoh pantun berkait:

Pergi ke toko beli majalah

Isi majalahnya tentang jamu

Pagi-pagi pergi ke sekolah

Untuk belajar menuntut ilmu

Isi majalahnya tentang jamu

Jamu sehat untuk anak

Kalau belajar menuntut ilmu

Untuk bekal di akhir kelak

D. Teori-teori Belajar Bahasa

1. Teori Belajar Behaviorisme

Menurut teori belajar behaviorisme, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam kemampuan dan tingkah lakunya sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Pada teori ini yang terpenting yaitu stimulus berupa pengajaran yang diberikan oleh guru pada siswa dan respon berupa tingkah laku bahasa siswa terhadap pengajaran atau stimulus yang diberikan oleh guru.

Menurut Aminuddin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 10) ada beberapa prinsip behavioristik yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut.

- a. Dalam merencanakan program pengajaran, guru harus secara jelas memperhitungkan hubungan antara materi pelajaran dengan isi pembelajaran (apa yang menjadi bahan pelajaran dengan isi yang harus dikuasai siswa), bentuk latihan, bentuk keterampilan yang diharapkan, dan bentuk perubahan tingkah laku yang tampak secara konkret. Ketika guru mempersiapkan bacaan sebagai mata pelajaran misalnya, guru perlu memahami 1) karakteristik bacaan ditinjau dari responsi siswa, 2) isi pembelajaran yang perlu dikuasai siswa, 3) bentuk kegiatan dan latihan sehingga siswa memperoleh pengalaman sesuai dengan penguasaan isi pembelajaran yang diharapkan, dan 4) penanda konkret atas penguasaan isi pembelajaran sebagaimana menggejala dalam bentuk tingkah laku.
- b. Materi pelajaran, kegiatan, latihan, dan tugas yang mengikuti harus dispesifikasi secara detil dan dinyatakan secara jelas. Kejelasan itu

selain mengacu pada kejelasan hubungan antara detail materi pelajaran maupun KBM yang satu dengan yang lainnya dalam membentuk keterampilan-keterampilan tertentu.

- c. Perencanaan pengajaran harus ditata dalam unit-unit alam urutan tertentu. Urutan itu, harus menggambarkan urutan sederhana menuju kompleks, mudah ke sukar, dan konkret ke abstrak.

Berdasarkan teori di atas, Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Media Kertas Larik Warna sangat mendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan karena stimulus yang diberikan oleh guru berupa materi pengajaran dan pemberian instruksi mengenai Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing yang mana kancing diganti dengan permen. Bermula dari setiap siswa dalam kelompok mengamati Media Kertas Larik Warna yang berisi larik-larik pantun dan memudahkan siswa dalam memahami ciri-ciri pantun. Setiap siswa yang telah mengeluarkan gagasannya maka permen yang ada di tangan siswa dimasukkan ke dalam saku, disanalah ada respon siswa yang menginginkan permen tersebut dimasukkan ke dalam sakunya maka setiap siswa berpikir agar bisa mengeluarkan gagasannya sendiri, dan tidak mengandalkan teman lain yang lebih pintar di dalam kelompoknya. Jadi semua siswa memberikan respon yaitu mengeluarkan gagasannya.

2. Teori Belajar Mentalisme

“Teori bahasa yang sering dilawankan dengan teori behaviorisme. Bila behaviorisme sangat berat pada fokus yang sifatnya lahiriah, sedangkan mentalisme lebih cenderung pada pembahasan yang batiniah.” (Djuanda, 2006, hlm. 11)

Berikut beberapa pendapat penganut mentalis tentang pembelajaran dan pemerolehan bahasa yang dikutip Sapani (dalam Djuanda, 2006, hlm. 11).

- a. Bahasa hanya dapat dikuasai manusia.
- b. Perilaku bahasa adalah suatu yang diturunkan.
- c. Pemerolehan bahasa berlangsung secara alami.
- d. Pola perkembangan bahasa sama pada berbagai macam bahasa dan budaya.
- e. Setiap anak sudah dibekali apa yang disebut piranti penguasaan bahasa *LanguageAcquistion Device* (LAD) sebagai bawaan dari lahir yang antara lain meliputi: 1) kemampuan membedakan bunyi bahasa, 2) kemampuan menyusun bahasa menjadi sistem struktur, dan 3) pengetahuan tentang yang mungkin dan tidak mungkin diterima dalam

sistem linguistik, dengan LAD ini dalam waktu relatif singkat anak akan mampu menguasai bahasa. Dalam proses penguasaan bahasa alat tersebut juga akan menentukan urutan pemerolehan bahasa anak.

- f. Aliran mentalis tidak setuju menyamakan proses belajar pada manusia dengan yang terjadi pada binatang. Manusia punya akal pikiran, sedangkan hewan hanya punya naluri.
- g. Belajar bahasa tidak sekedar latihan-latihan mekanistik seperti yang ditonjolkan teori behavioris, melainkan lebih kompleks dari itu.

Berdasarkan teori diatas, Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Media Kertas Larik Warna mendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan karena setiap anak sudah dibekali penguasaan bahasa sebagai bawaan dari lahir sehingga setiap anak dapat menyusun bahasa menjadi sistem struktur. Pada penelitian menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Media Kertas Larik Warna ini, setiap anak wajib mengeluarkan gagasannya didalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga setiap siswa terlatih dalam penggunaan bahasa. Jika bahasa tersebut terus dilatih untuk selalu digunakan baik secara lisan atau tulisan maka anak mampu menguasai bahasa dan pemerolehan bahasa anak semakin banyak.

3. Teori Belajar Kognitivisme

Menurut Djuanda (2006, hlm. 12) “dalam wawasan kognitivisme dunia pengalaman dan pengetahuan yang ada sebelumnya (skemata) dimanfaatkan untuk menerima pengetahuan baru.” Namun dalam hal ini, pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya harus saling berkaitan. Misalnya siswa yang bertempat tinggal di pegunungan sedang membaca cerita tentang nelayan di pantai. Siswa tersebut tentunya akan kebingungan karena siswa tidak memiliki skemata tempat dari cerita tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djuanda (2006, hlm. 12) yang mengatakan bahwa “... guru juga harus berhati-hati memilih bahan pelajaran dengan mempertimbangkan skemata (pengetahuan awal) siswanya, baik skemata isi maupun skemata bahasa (keterbacaan).”

Aliran kognitivisme merupakan penghubungan pemahaman yang satu untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna. Amminudin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 13) memberikan saran kepada guru, yaitu :

- a. Isi pembelajaran dan proses belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.
- b. Isi dan proses pembelajaran harus menarik minat dan secara emotif membangkitkan rasa ingin tahu, minat, motivasi belajarnya.
- c. Isi dan proses pembelajarannya harus berhubungan dengan sesuatu yang nyata dan alamiah sehingga dapat dihubungkan dan dibandingkan dengan kenyataan dalam lingkungan kehidupan siswa.
- d. Isi dan proses pembelajaran harus memiliki nilai fungsional bagi murid dalam kehidupan sehingga ketika mempelajarinya juga memahami tujuan belajarnya.

Berdasarkan teori diatas, Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan Media Kertas Larik Warna mendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan karena proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, kemudian dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) yang dikerjakan secara berkelompok soal-soalnya disusun dengan tahapan-tahapan dari yang paling mudah hingga yang paling sukar namun beracuan dari media kertas larik warna yang berisi larik-larik pantun dengan ciri-ciri pantun pada Kertas Larik Warna tersebut telah ditandai, kemudian melengkapi pantun yang rumpang hingga membuat pantun yang utuh hasil siswa. Pada langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing, kancing diganti dengan permen dapat membuat siswa termotivasi saat proses pembelajaran.

4. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori belajar konstruktivisme ini, pengetahuan merupakan konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu melalui interaksinya dengan objek dan lingkungannya dengan menggunakan alat indranya. Menurut Budiningsih (2005, hlm. 64) “pandangan konstruktivistik yang mengungkapkan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju pada pembentukan struktur kognitifnya, memungkinkan mengarah kepada tujuan tersebut.”

Ada beberapa implikasi dari pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut Aminuddin (dalam Djuanda, 2006, hlm. 14-15) yaitu sebagai berikut.

- a. Perencanaan pengajaran harus dilandasi pemahaman karakteristik proses berpikir siswa dalam mengolah, menghayati, dan

mengkonseptualisasikan isi pembelajarannya. Hal itu perlu diperhatikan karena perumusan tujuan, pemilihan materi, dan kegiatan pembelajaran akan menentukan resepsi, penghayatan, pengolahan informasi, dan rekonstruksi pemahaman.

- b. Proses pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya ditujukan pada upaya pengembangan kemampuan berkomunikasi semata-mata. Lebih dari itu, materi pelajaran bahasa Indonesia harus dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, daya nalar, maupun bentuk-bentuk aktivitas lain yang berhubungan dengan proses penemuan pemahaman.
- c. Pengorganisasian materi dan kegiatan pembelajaran, idealnya selain memberi peluang terjadinya pembelajaran secara individual juga harus memberi peluang terjadinya proses pembelajaran secara kelompok. Dalam proses pembelajaran demikian siswa diberi kesempatan membandingkan wawasan yang satu dengan yang lain, belajar kooperatif dalam kelompok, bertanya jawab dengan guru maupun melakukan diskusi kelas. Materi yang disajikan secara demikian, selain bermanfaat dalam mengembangkan budaya berpikir juga dapat mengembangkan kepribadian siswa.
- d. Materi pelajaran yang secara formal disajikan di sekolah bukan merupakan satu-satunya sumber isi pembelajaran. Siswa selain dapat memanfaatkan pendidikan formal dan sumber belajar yang direncanakan, juga dapat memanfaatkan lingkungan sosial budaya di luar sekolah. Agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh lewat pembelajaran di kelas memiliki relevansi, memiliki nilai fungsional, dan bermanfaat bagi kehidupan siswa, dalam menelaah dan menyusun materi pelajaran guru selain perlu memperhitungkan materi sebagai komponen program, juga harus memperhitungkan pertaliannya dengan keperluan dan lingkungan kehidupan sosial budaya siswa.

Berdasarkan teori diatas, Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan media Kertas Larik Warna mendukung dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan karena dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing ini siswa bekerjasama dalam kelompoknya untuk mengerjakan tugas kelompok dibantu dengan media Kertas Larik Warna agar lebih memudahkan siswa dalam memahami ciri-ciri pantun. Dalam langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing juga memberikan peluang agar setiap siswa mengeluarkan gagasannya sehingga menuntut setiap siswa berpikir secara individu yang nantinya berpengaruh juga pada pemahaman siswa dan dalam mengerjakan soal evaluasi di akhir pembelajaran.

E. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Sebagai seorang yang profesional, guru harus mempunyai strategi, model atau pun teknik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat memberi banyak dampak positif pada siswa. Pembelajaran kooperatif tidak sekedar belajar dalam kelompok saja tetapi ada unsur-unsur yang membedakannya, misalnya pembagian kelompok yang tidak sembarangan dan memiliki teknik-teknik dan langkah-langkah tertentu.

Menurut Roger (dalam Huda, 2012, hlm. 29) ‘pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran kooperatif harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.’

Kemudian menurut Lie (2005, hlm. 43) yang mengemukakan bahwa “... kelompok heterogen memberikan kesempatan bagi untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung.”

Sedangkan menurut Parker (dalam Huda, 2012, hlm. 29) mendefinisikan ‘kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran dimana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama’.

Dari ketiga pedapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok untuk mengerjakan tugas akademik, yang mana setiap siswanya memiliki tanggung awab terhadap pembelajaran dirinya sendiri dan terhadap kelompoknya.

Jadi bila dikaitkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif maka para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah keterampilan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

2. Teknik-teknik Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat teknik-teknik yang biasanya diterapkan ketika pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2012, hlm. 134) yang mengungkapkan bahwa “dalam pembelajarn kooperatif, setiak-tidaknya terdapat 14 teknik yang sering diterapkan di ruang kelas.”

Setiap teknik-teknik pembelajaran kooperatif memiliki prosedur pembelajaran yang berbeda-beda. Prosedur-prosedur pada setiap teknik pembelajaran kooperatif tentunya jelas dan sistematis yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

Teknik-teknik pembelajaran kooperatif tersebut menurut Huda (2012, hlm. 135-151) yaitu Mencari Pasangan (*Make a Match*), Bertukar Pasangan, Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*), Berkirim Salam Dan Soal, Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*), Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*), Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*), Keliling Kelompok, Kancing Gemerincing, Keliling Kelas, Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*), Tari Bambu, Jigsaw, Bercerita Berpasangan (*Paired Story Telling*).

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis pantun adalah Kancing Gemerincing. “Teknik Kancing Gemerincing dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1990” (Huda 2012, hlm. 142). Di lapangan, siswa dalam kegiatan berkelompok selalu ada saja siswa yang dominan dan lebih banyak mengeluarkan pendapatnya. Sebaliknya ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan dan siswa yang pasif tersebut terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2012, hlm. 142) bahwa “teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berperan serta dan berkontribusi pada kelompoknya masing-masing.” Kemudian kegiatan berkelompok menggunakan pembelajaran kooperatif kancing gemerincing ini, selain setiap anggota kelompok dapat berkontribusi dalam kelompoknya juga dapat mendengarkan pendapat anggota lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huda (2012, hlm. 142) yang mengemukakan bahwa “dalam kegiatan kancing

gemerincing, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberi kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain.”

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dengan media kertas larik warna dalam pembelajaran menulis pantun adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan satu kotak kecil atau bungkus permen yang berisi permen-permen (disini kancing diganti dengan permen agar lebih menarik).
- b. Siswa dibagi menjadi lima kelompok, setiap kelompok beranggota lima orang.
- c. Guru menjelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran kooperatif kancing gemerincing dengan media kertas larik warna.
- d. Sebelum memulai tugasnya masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan tiga buah permen.
- e. Siswa secara berkelompok diberi LKS dan media kertas larik warna yang berisi pantun dua kalimat (dua kalimat sampiran dengan warna yang sama, dan dua kalimat isi dengan warna yang sama tetapi kertas untuk kalimat sampiran dan kalimat isi berbeda warna, serta sudah memakai pemenggalan setiap suku kata dan bunyi akhir pada larik pantun ditebalkan untuk menunjukkan pola rima).
- f. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, siswa tersebut harus menyerahkan salahsatu permennya dan memasukan permen tersebut ke dalam saku miliknya.
- g. Jika permen yang dimiliki salah seorang sudah habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya menghabiskan permennya masing-masing.
- h. Jika semua permen sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi permen lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

Pada langkah-langkah pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing ini dapat menggunakan poin bintang dalam mengendalikan kegiatan

belajar. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006, hlm. 44) yang mengemukakan bahwa “menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar agar berbeda dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.”

Setelah siswa mengerjakan tugas secara berkelompok dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing, penting adanya pemberian penghargaan dari guru terhadap hasil pengerjaan kelompok. Hal tersebut senada dengan pendapat Sagala (2006, hlm. 15) yang mengemukakan bahwa “... *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.”

Suatu model pembelajaran, metode pembelajaran ataupun media pembelajaran dan lain-lain dapat dikatakan tepat diterapkan dalam proses pembelajaran jika hasil belajar siswa pada pembelajaran tersebut mengalami peningkatan. Hal tersebut senada dengan pendapat Syah (2011, hlm. 47) yang mengemukakan bahwa “apabila metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola PMB tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan pun akan semakin besar.”

F. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Karakteristik usia anak Sekolah Dasar ada pada tahapan operasional konkret, pada usia tersebut siswa tidak dapat berpikir abstrak dan apabila pembelajaran hanya disampaikan secara verbal saja maka memungkinkan akan terjadinya verbalisme pada siswa. Oleh karena itu siswa memerlukan sesuatu yang dapat mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran dan agar tidak terjadinya verbalisme pada siswa. Briggs (dalam Susilana dan Cepi, 2007, hlm. 6) ‘berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.’

Kemudian menurut Sadiman Arief dkk (2005, hlm. 7) “media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.”

Dari kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu alat yang dapat menunjang dalam pembelajaran dan bermanfaat untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Banyak sekali manfaat yang diperoleh dari penggunaan media dalam pembelajaran. Manfaat untuk siswa itu sendiri dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran, dapat merangsang dan menarik minat siswa dalam belajar, pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain itu Susilana dan Riyana (2007, hlm. 9) mengatakan bahwa secara umum media mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
- b. mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
- c. menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- d. memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya.
- e. memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media yang digunakan ketika pembelajaran banyak sekali macamnya. Ada media visual, merupakan media yang dapat diserap oleh indera penglihatan, contohnya gambar. Media audio merupakan media yang dapat diserap oleh indera pendengaran contohnya radio. Kemudian ada media audio visual yang dapat diserap oleh indera penglihatan dan pendengaran, contohnya televisi.

Menurut Susilana dan Riyana (2009, hlm. 14) ada tujuh kelompok media penyaji, yaitu a. kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, b. kelompok kedua; media proyeksi diam, c. kelompok ketiga; media audio, d. kelompok keempat; media audio visual diam, e. kelompok kelima; media gambar hidup/film, f. kelompok keenam; media televisi, dan g. kelompok ketujuh; multi media.

4. Media Kertas Larik Warna

Media kertas larik warna adalah media yang terbuat dari kertas origami yang telah digunting untuk dua kalimat saja dan berisi larik pantun, setiap kertas terdiri dari dua kalimat sampiran dengan warna yang sama, dan dua kalimat isi dengan warna yang sama untuk menunjukkan sampiran dan isi pantun, serta sudah memakai pemenggalan setiap suku kata untuk menunjukkan suku kata pada setiap larik pantun, dengan bunyi akhir pada larik pantun ditebalkan untuk menunjukkan pola rima.

G. Hipotesis Tindakan

Jika dalam pembelajaran menulis pantun menerapkan Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing dengan menggunakan Media Kertas Larik Warna maka keterampilan menulis pantun siswa kelas IV-B SDN Sindangraja Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang akan meningkat.

